

Twitter Sebagai Medium Deskripsi Identitas Diri Bagi Remaja
Ryan Pratama Sutanto

Representasi Perlawanan Kelas Sosial Bawah Terhadap Kekuasaan oleh Komunitas Monica Never Comes Surabaya dalam Media Graffiti (Studi Analisis Menggunakan Semiotika Roland Barthes)
Abdullah Khoir Riqqoh

Representasi Maskulinitas Laki-laki Infertil dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita
Sylvia Aryani Poedjianto

Stereotipe Gender dalam Visual Image Buku Dongeng Disney Princess Versi Royal Wedding
Aniendya Christianna

Ketoprak Jawa dalam Tayangan Opera Van Java di Trans 7
Bayu Aulia Priyantomo

Politik Identitas Tokoh Keagamaan Indonesia (Kh Ahmad Dahlan dan MGR Soegijapranata SJ) dalam Identitas Tokoh Pejuang Indonesia pada Film Indonesia (Analisis Semiotika Media pada Film Soegija dan Film Sang Pencerah)
Ninah Arisyanti

Proses Pengambilan Keputusan Konsumen Kelas Sosial Menengah Terhadap Penggunaan Produk Kosmetik Eksklusif
Brigitta Ruvia

Potret Indonesia dalam National Geographic Indonesia (Kajian Visual Image Mengenai Potret Keindonesiaan dalam Majalah National Geographic Indonesia dengan Perspektif Postkolonial)
Anastasia Y.W

Diskursus "Autisme" di Media Sosial Twitter
A.A.I Prihandari Satvikadewi

JURNAL KAJIAN MEDIA DAN KOMUNIKASI

Vol. 2 No. 6 Tahun 2014
Juli - Desember 2014

Desain dan Tata Letak :
Mayarani N. Islami



Diterbitkan Oleh :

Magister Studi Media dan Komunikasi
Departemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Departemen Komunikasi FISIP Unair
Surabaya, Januari 2012

ISSN 977-2337-467004

JURNAL KAJIAN MEDIA DAN KOMUNIKASI

SUSUNAN REDAKSI

PELINDUNG

I Basis Susilo (DEKAN FISIP)

PEMIMPIN REDAKSI

Yayan Sakti, S.Sos, MA

MITRA BESTARI

Dede Oetomo, PhD
Soe Tjen Marching, PhD
Diah Ariani Arimbi, PhD
Prof. Laurentius Dyson P
Prof. Mustain

SEKRETARIS REDAKSI

Nisa Kurnia I, S.Sos, M.Med.Kom

REDAKSI PELAKSANA

Drs. Yan Yan Cahyana, MA
Dra. Rachmah Ida, M. Comms, PhD
Ratih Puspa, S.Sos, MA
Dr. Henry Subiakto
Suko Widodo, MA

ALAMAT REDAKSI

Magister Studi Media dan Komunikasi
Departemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Kampus B
Jalan Dharmawangsa Dalam
Surabaya 60286
Telp. (031) 5034015, 5011744, 5047754
Fax (031) 5012442

DAFTAR ISI

TWITTER SEBAGAI MEDIUM DESKRIPSI IDENTITAS DIRI BAGI REMAJA Ryan Pratama Sutanto.....	1
REPRESENTASI PERLAWANAN KELAS SOSIAL BAWAH TERHADAP KEKUASAAN OLEH KOMUNITAS MONICA NEVER COMES SURABAYA DALAM MEDIA GRAFFITI (STUDI ANALISIS MENGGUNAKAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES) Abdullah Khoir Riqqoh	15
REPRESENTASI MASKULINITAS LAKI – LAKI INFERTIL DALAM FILM TEST PACK KARYA NINIT YUNITA Sylvia Aryani Poedjianto	23
STEREOTIPE GENDER DALAM VISUAL IMAGE BUKU DONGENG DISNEY PRINCESS VERSI ROYAL WEDDING Aniendya Christianna	34
KETOPRAK JAWA DALAM TAYANGAN OPERA VAN OPERA VAN JAVA DI TRANS 7 Bayu Aulia Priyantomo, S.Sos	55
POLITIK IDENTITAS TOKOH KEAGAMAAN INDONESIA (KH AHMAD DAHLAN DAN MGR SOEGIJAPRANATA SJ) DALAM IDENTITAS TOKOH PEJUANG INDONESIA PADA FILM INDONESIA (ANALISIS SEMIOTIKA MEDIA PADA FILM SOEGIJA DAN FILM SANG PENCERAH) Ninah Arisyanti	77
PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN KONSUMEN KELAS SOSIAL MENENGAH TERHADAP PENGGUNAAN PRODUK KOSMETIK EKSKLUSIF Brigitta Revia	84
POTRET INDONESIA DALAM NATIONAL GEOGRAPHIC INDONESIA (KAJIAN VISUAL IMAGE MENGENAI POTRET KEINDONESIAAN DALAM MAJALAH NATIONAL GEOGRAPHIC INDONESIA DENGAN PERSPEKTIF POSTKOLONIAL) Anastasia Y.W	93
DISKURSUS “AUTISME” DI MEDIA SOSIAL TWITTER A.A.I Prihandari Satvikadewi	109

Ketentuan Gaya Selingkung Jurnal KAJIAN MEDIA DAN KOMUNIKASI

- a. Artikel harus orisinil dan belum pernah dimuat di media penerbitan lain
- b. Judul :
 - Menggambarkan isi artikel, dengan jumlah kata 8-14
 - Hindari penulisan judul dalam huruf besar semua
- c. Abstrak terdiri dari 150-200 kata yang ditulis dalam satu paragraf, dilanjutkan dengan kata kunci (*keywords*). Abstrak memuat latar belakang penulisan, pembahasan, dan kesimpulan. Apabila merupakan hasil penelitian, harus memuat metode dan hasil penelitian.
- d. Isi artikel :
 - Mempunyai relevansi dengan kebutuhan roses belajar mengajar di bidang ilmu sosial, ilmu politik, dan humaniora.
 - Berkaitan erat dan atau dengan bidang keilmuan yang selama ini dikuasai penulis, baik yang berupa tulisan teoritis, metodologis, ringkasan hasil penelitian maupun resensi buku ilmiah.
 - Memperhatikan objektifitas substansi dan kaidah-kaidah keilmuan.
- e. Teknik penulisan :
 - Di dalam penulisan artikel, hindari penggunaan dot points, pengabj adan, atau penomoran seperti ini:
 - o
 - o
 - Tetapi lebih baik ditulis sebagai berikut : 1)..... , 2)
 - Artikel ditulis dalam bentuk essay, sehingga tidak ada format numerik (atau abjad) yang memisahkan antar bab/bagian, ataupun untuk menandai bab/bagian baru
 - Bila ada tabel dan gambar/grafik, harus diacu dalam pembahasan
 - Tabel dan gambar/grafik dibuat sesederhana mungkin dan dikirim dalam file terpisah dari teks inti dalam tabel Ms Word. Tabel terdiri dari nomor tabel, judul tabel (di atas), catatan/keterangan bila diperlukan (di bawah tabel untuk menjelaskan singkatan dalam tabel). Jangan menggunakan fungsi pembuatan tabel secara otomatis dalam Ms Word, tetapi gunakanlah tab-delimited. Gunakan hanya garis-garis horizontal, jangan menggunakan garis vertikal.
 - Gunakan running note, bukan footnote, atau endnote misalnya:
 - o(Eveleth & Tanner, 1990; 10; Kennedy, 1993: 144-149).
 - o(Abolfouth *et al.*, 1993).
 - o(Boas, 1896 dalam Martin, 1928).
 - Hindari penyingkatan nama jurnal dalam Daftar Pustaka

- Kesimpulan tidak dirinci dalam poin-poin tetapi berupa paragraf
- Daftar Pustaka menggunakan sistem "nama-tahun" (bukan "acu-tahun"), dengan urutan abjad family name (nama belakang), misal :
 - o Abolfouth, M., Abuzeid, H., Badawi, I., & Mohfouz, A. (1993) A method for adjusting the international growth curves for local use in the assestment of nutritional status of Saudi preschool childern. *Journal of Egypt Public Health Association* 68: 687-702.
 - o Hawking, S. (2000). Professor Stephen Hawking's website. [Diakses 9 Mei 2002]. <http://www.hawking.org.uk/home/index/html>.
 - o Kennedy, P. (1993) *Preparing for the Twenty-First*. London : Harper Collin Publisher.
 - o Kennedy, P. (2000) *The New Era*. Cambridge : Cambridge Unviersity Press.
- Ketentuan cara penulisan daftar pustaka :
 - o Buku
 - Adams, A. D. (1906) *Electric Transmission of Water Power*. New York : Mc.Graw.
 - o Buku (edited)
 - Crandell, K. A. (ed.)(1999) *The Evolution of HIV Baltimore* : John Hopkins Press
 - o Bab dalam buku
 - Coffin, J. M. (1999) *Molecular Biology of HIV Dalam* : K. A. Crandell (ed.) *The Evolution of HIV Baltimore*: John Hopkins Press.
 - o Artikel Jurnal
 - Walker, J. R. (1998) Citing Serials : online serial publications and citation systems. *Serials Librarian* 33 (4): 343-356.
 - o Thesis dan Desertasi
 - Gill, M. R. (1997) *The Relationship between the physicalproperties of human articular catilage and tissue biochemistry and ultrastructure*. Desertasi, University of Leeds.
 - o Website tanpa author
 - *Feminist Collections A Quarterly of Womens's Studies Resources* (2002) [Diakses 9 Mei 2002]. <http://www.library.wisc.edu/libraries/WomenStudies/femain.html>
 - o Website dengan author
 - Hawking, S. (2000) Professor Stephen Hawking's website. [Diakses 9 Mei 2002]. <http://www.hawking.org.uk/home/index.html>

f. Penulis :

- Nama penulis harus konsisten dalam bentuk dan ejaannya, tidak perlu menyertakan gelar
- Bertanggung jawab terhadap keseluruhan isi artikelnya
- Menyertakan Curriculum Vitae (CV)
- Mencantumkan alamat lembaga atau alamat pribadi penulis untuk berkorespondensi (nama j alan, kota, kode pos, email, telepon, atau faks)
- Mengirim tulisan yang sudah sesuai dengan ketentuan gaya selingkung dalam jurnal ini (pengacuan pustaka, penggunaan catatan kaki, sistematika ilustrasi, tabel, dan lain-lain)
- Menyerahkan 2 kopi print out artikel (dalam Bahasa Indonesia atau Inggris) dan abstrak (dalam bahasa Indonesia atau Inggris) disertai kopinya dalam CD, diketik dengan program Ms Word, jenis huruf Times New Roman, diketik spasi 2 (dua) pada kertas A4, sepanjang 15-20 halaman.
- Mengirimkan artikel ke Redaksi Jurnal Media dan Komunikasi, Departemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Kampus B Jl. Dharmawangsa Dalam 4-6, telp 031-5034015, 5011744, 5047754, Faks. 031-5012442, Surabaya 60286, Indonesia.

g. Redaksi :

- Berhak mengedit artikel tanpa mengubah isi dan pokok pikiran penulisnya
- Tidak akan mengembalikan artikel yang belum layak muat

h. Acuan pembelian daftar pustaka dalam Harvard Style yang lebih lengkap (cara penulisan daftar pustaka dari sumber referensi CD ROM, conference dan proceedings, blog, email, film, iklan TV, lukisan, artikel di koran, catatan kuliah, ensiklopedia, peta, press release, microfilm, rekaman musik, dll) dapat diakses di <http://journal.unair.ac.id/>

**POTRET INDONESIA DALAM NATIONAL GEOGRAPHIC INDONESIA
(KAJIAN VISUAL IMAGE MENGENAI POTRET KEINDONESIAAN
DALAM MAJALAH NATIONAL GEOGRAPHIC INDONESIA
DENGAN PERSPEKTIF POSTKOLONIAL)**

Anastasia Y.W.

*Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dan
Alumni S2 Media dan Komunikasi Universitas Airlangga*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana potretkeindonesiaan ditampilkan dalam foto jurnalistik National Geographic Indonesia (selanjutnya disebut NGI). Keindonesiaan yang ditampilkan NGI dalam penerbitan selama rentang waktu 2005-2012 kemudian dilihat melalui perspektif postkolonial dengan pemikiran bahwa NGI merupakan produk waralaba media yang berpusat di Amerika dan disebarkan secara global, dalam kerangkakajian tersebut bagaimana keindonesiaan sebagai *others* ditampilkan dalam majalah tersebut. Menggunakan metodevisualdi ranah *site of image itself* dan secara khusus di bagian makna visual menggunakan *critical discourse analysis* Theo Van Leeuwen, penelitian ini akan memfokuskan bagaimana visualisasi dan imajinasi kolektif keindonesiaan melalui produk jurnalistik. Sebagai negara bekas jajahan, Indonesia modern tidak lepas dari pengaruh era kolonialisme. Situasi tersebut disebut-sebut sebagai penolakan terhadap dominasi barat terhadap timur seperti yang muncul dalam kajian postkolonial terutama kajian negara bekas jajahan. Dominasi kultural oleh negara-negara yang pernah singgah dan pada akhirnya memberi pengaruh cultural yang kuat terhadap Indonesia modern. Mencoba untuk menolak alih-alih menghadirkan alternative pemaknaan baru terhadap issue nasionalisme, hasil penelitian ini kembali menghadirkan nasionalisme Indonesia sebagai sebuah cita-cita masih jauh atau dalam pepatah "jauh panggang dari api". Bahwa potret keindonesiaan tidak lepas dari bayang-bayang kolonialisme baik praktek colonial secara fisik maupun budaya yang diantarai oleh media transnasional, NGI.

Kata Kunci: Indonesia, National Geographic Indonesia, Postkolonial, Metode Visual

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana potretkeindonesiaan ditampilkan dalam foto jurnalistik National Geographic Indonesia (selanjutnya disebut NGI). Keindonesiaan yang ditampilkan NGI dalam penerbitan selama rentang waktu 2005-2012 kemudian dilihat melalui perspektif postkolonial dengan pemikiran bahwa NGI merupakan produk waralaba media yang berpusat di Amerika dan disebarkan secara

global, dalam kerangkakajian tersebut bagaimana keindonesiaan sebagai *others* ditampilkan dalam majalah tersebut. Menggunakan metodevisualdi ranah *site of image itself* dan secara khusus di bagian makna visual menggunakan *critical discourse analysis* Theo Van Leeuwen, penelitian ini akan memfokuskan bagaimana visualisasi dan imajinasi kolektif keindonesiaan melalui produk jurnalistik.

Begitu pula dengan nasionalisme, nilai-nilai yang mengikat 'sekumpulan' manusia terhadap satu cita-cita bersama menjadi mewujudkan dalam berbagai bentuk dan dalam berbagai medium, salah satunya melalui fotografi. Nasionalisme adalah salah satu nilai-nilai dalam kajian kebangsaan yang abstrak, oleh karena itu fotografi membantu untuk mewujudkannya dalam sesuatu yang nampak dan dapat dilihat. Bahkan, Rose (2001: hal.6) mengatakan bahwa materi visual sangat penting dalam pembentukan sejarah masyarakat barat. Barbara Maria Stafford dalam Rose (2001: hal.7) menjelaskan materivisual digunakan dalam ilmu pengetahuan oleh ahli sejarah, dia berargumen bahwa proses tersebut diawali di abad ke-18 dimana memahami ilmu pengetahuan mengenai dunia berdasarkan materi visual daripada text tertulis.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengejawantahkan nasionalisme adalah media cetak. Media cetak sebagai *printcapitalism*, menjadi bagian penting dalam pembentukan konsepsi masyarakat akan nasionalisme yang *intangible* menjadi *tangible*. Kaitan *print capitalism* dan nasionalisme mempunyai sejarah panjang. Dalam catatan Anderson (2002: hal. 58) *print capitalism* ditandai dengan kehadiran penemuan mesin cetak oleh Johann Guttenberg pada 1450 kemudian disusul dengan pencetakan bible untuk pertama kalinya pada tahun 1455 membawa dampak yang luar biasa terhadap awal mula nasionalisme Jerman. Kajian mengenai nasionalisme disebut sebagai dampak reformasi karena kehadiran mesin cetak tersebut. Sebelum barang cetakan menjadi hal yang biasa di Eropa, Gereja Katolik Roma selalu memenangkan pertempuran dengan kaum 'bid'ah' di seluruh wilayah Eropa Barat dikarenakan Hirarki Gereja Katolik Roma mempunyai jalur birokrasi komunikasi yang rapi dibandingkan musuh-musuhnya (Anderson, 2002: hal. 58). Kehadiran media cetak modern yang diinisiasi oleh Guttenberg,

menandai era produksi cetak secara massal di Jerman dan dunia. Bergerak dari Eropa dan kemudian menyebar di seluruh dunia. Anderson (1999: hal.37) menuliskan bahwa setidaknya 20,000,000 buku telah dicetak pada tahun 1500an, dimana Benjamin (Walter Benjamin) menyebutnya sebagai 'age of mechanical reproduction'. *Manuscript* semakin jarang dan dongeng-dongeng yang tersembunyi dicetak secara massal, direproduksi serta disebar ke penjuru dunia. Kehadiran alat cetak membuat produksi massal terhadap barang cetakan termasuk di dalamnya adalah buku semakin mudah. 'Indonesia', penyebutan nama tersebut mengacu kepada letak geografis dan sosial politik. Keberadaan 'Indonesia' dapat dilacak dari pendapat berikut ini "... *A British geographer, James Richardson Logan, coined the name to refer to the vast archipelago, with many thousands of islands, off the southeast tip of mainland Asia...* ". Kombinasi antara India dan *nesos* dalam Bahasa Yunani berarti pulau-pulau, Indonesia berarti *Indian Islands*. Secara kultural, disebut juga sebagai perluasan dari India, anak benua dari India. Orang-orang Inggris juga menyebutkannya sebagai "Further India" untuk mendeskripsikan wilayah. Pemerintah Belanda menyebutnya sebagai kepemilikan kolonial dengan *Nederlands Indie* yang berarti "Dutch India", Brown (2003: hal. 2) menjelaskan bahwa secara umum bahwa saat ini nama India tidak diambil untuk menjelaskan geografinya secara tepat pada saat ini, di beberapa kasus India berarti apa yang orang Eropa sebut sebagai Southeast Asia.

Surat kabar yang diterbitkan oleh Tirta sebagai penanda awal munculnya *printcapitalism* di wilayah nusantara. Tirta berusaha untuk memuat berbagai issue mengenai nusantara. Namun keterbatasan ruang menjadikan tidak semua issue yang berkembang dapat dimuat di media. Hal ini dikarenakan media mempunyai keterbatasan dalam menghadirkan dunia melalui berbagai materi tulisan dan visual.

Media sebagai agensi budaya mempunyai posisi yang strategis dalam memberikan gambaran tentang Indonesia. Stuart Hall dalam Rose (2001: hal 6) menyatakan bahwa budaya adalah hasil dari sebuah proses, kesatuan dari tindakan. Budaya, pada intinya adalah produksi dan pertukaran makna diantara anggota masyarakat. Lebih lanjut dikatakan, makna dapat secara eksplisit dan implisit, sadar atau tidak sadar, dapat pula dirasakan sebagai kebenaran atau fantasi, ilmu atau kesepakatan umum, dimana segala hal tersebut diatas muncul dalam percakapan sehari-hari, *high art*, drama televisi, film, dan berbagai produk media.

Dibandingkan teks berupa tulisan, materi visual lebih menghadirkan realitas dengan lebih 'nyata' karena stimulus berupa gambar yang dapat merefleksikan kehidupan yang 'nyata'. Penelitian ini menggunakan media foto untuk dapat menggali makna keindonesiaan. Foto sebagai salah satu media visual untuk membantu memvisualkan konsep-konsep *intangible*. Menurut Howels (2003:3) "...*A picture is worth than thousand words...*" foto (gambar) memberi sebuah kesan mendalam bagaimana foto bisa menyajikan sebuah 'rasa' yang berbeda ketika hanya melihat sebuah teks tulisan.

Pendekatan ideology menjelaskan bahwa pendekatan John Berger terhadap *visual culture* bergerak serius ke 'kiri'-aliran kiri *Marxian*, pen-. Secara politis, John Berger menggunakan teori perjuangan kelas dari pengikut marxis mengenai perjuangan antara kelas penguasa dan kelas pekerja. Secara historis, berdasarkan sudut pandang ini harus diinterpretasikan sebagai sejarah perjuangan kelas dan sejarah tersebut menjelaskan apa yang terjadi sekarang ini. Saat ini tidak ada yang natural dan tak terlakkan, dan merupakan hasil dari sejarah (Howels, 2003: hal. 72).

Keindonesiaan, menjadi wacana yang tak hentinya untuk dibicarakan. Anderson (1999:1) mengatakan bahwa membicarakan

nasionalisme seperti membicarakan warisan yang indah dari para pendiri bangsa. Sementara itu NGI menawarkan dokumentasi melalui keindahan foto yang menangkap keanekaragaman hayati, *landscape* hingga berbagai peristiwa sosial budaya dan politik di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. National Geographic (selanjutnya disebut NG) terbit di Indonesia dengan nama National Geographic Indonesia dan disajikan dalam Bahasa Indonesia. NG merupakan bagian dari National Geographic Society yang bermarkas di New York Amerika Serikat. Dalam konteks tersebut maka perspektive postkolonial digunakan agar dapat memahami secara lebih menyeluruh bagaimana keindonesiaan ditampilkan dalam NGI.

Anderson (Volume 67, 1999: hal.3) menjelaskan bahwa nasionalisme adalah sebuah cita-cita bersama pada masa pembentukannya, saat ini dan juga masa depan. Sebagai sebuah cita-cita berarti nasionalisme merupakan proyek yang tak pernah selesai. Harus diperjuangkan oleh berbagai generasi, oleh orang tua, negara, bayi yang baru lahir sebagai orang Indonesia. Proses bagaimana menjadi orang Indonesia, semangat Indonesia dan budaya Indonesia. Dalam cara tersebut dapat dilihat kontinuitas dari bangsa yang secara mendasar sebagai pertanyaan terbuka (dan dapat diinterpretasikan ulang, pen).

Oleh karena itu, pencarian tiada henti mengenai konsep keindonesiaan penting untuk terus dihidupkan bagi generasi saat ini. Setelah jarak terentang selama 68 tahun sejak kemerdekaan Indonesia dinyatakan, keindonesiaan terus menerus dicari dan digali. Pencarian identitas inilah yang kemudian digerakkan oleh media sebagai pilar pencarian identitas bangsa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana keindonesiaan tersebut ditampilkan dalam NGI. Melalui foto-foto dalam laporan jurnalistik yang dianggap oleh majalah tersebut menampilkan keindonesiaan diharapkan mampu

memberikan jawaban bagaimana keindonesiaan divisualisasikan dan diwacanakan dalam media transnasional. Kajian postkolonialisme digunakan sebagai perpektive menimbang bahwa majalah NGI adalah media *franchise* yang berbasis di Amerika. Globalisasi media (terutama Amerika) dipandang oleh berbagai pihak sebagai usaha untuk *homogenisation* budaya ke berbagai belahan dunia. National Geographic Indonesia digunakan sebagai obyek penelitian dikarenakan majalah ini adalah majalah dengan system warabala dan versi aslinya diterbitkan dalam 60 bahasa termasuk Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka keindonesiaan yang dipertanyakan dalam penelitian ini akan dijawab melalui dua rumusan pertanyaan penelitian yaitu: (1) Bagaimanakah potret keindonesiaan dalam majalah National Geographic Indonesia dikaji melalui perspektif postkolonial? (2) Apakah majalah National Geographic Indonesia telah membangun imajinasi kolektif tentang keindonesiaan melalui foto-foto jurnalistiknya?

METODE

Metode Visual dan Analisa Wacana Kritis Dalam Materi Visual

Rachmah Ida (2011:84) menjelaskan tentang budaya berdasarkan pemikiran Stuart Hall, demikian: budaya tidak hanya berkaitan dengan seperangkat hasil karya berupa novel, lukisan atau acara-acara televisi. Budaya juga diartikan sebagai proses, seperangkat praktik-praktik dalam kehidupan sehari-hari. Budaya utamanya diperhatikan dalam produksi dan pertukaran makna diantara anggota dalam kelompok masyarakat. Sehingga budaya tergantung pada interpretasi partisipan yang bermakna dan apa yang ada di sekitar mereka. Budaya telah membuat dunia menjadi bisa dipahami. Rose (2001:5) mengatakan "...'*culture*' has become crucial means by which many sosial scientists understand sosial

processes, sosial identities, and sosial change and conflict...". Budaya telah menjadi bagian yang penting dalam memahami proses sosial, identitas sosial, perubahan sosial dan juga konflik sosial. Budaya menjadi bagian penting untuk menganalisa masyarakat secara utuh.

Sedangkan budaya visual, Ida (2011: 84) menjelaskan bahwa budaya visual (*visual culture*) merujuk pada kondisi dimana visual menjadi bagian dari kehidupan sosial. Rose (2001:6), "...*visual is central to the cultural construction of sosial life in contemporary Western culture..*". Mirzoeff (1998) dalam Ida (2011:84) mengatakan bahwa Visual menjadi utama pada postmodernitas. Budaya visual memperhatikan pada upaya gambar menampakkan (*visualize*) perbedaan sosial. Rose (2001) menjelaskan bahwa penggambaran tidak pernah hanya sebuah ilustrasi. Penggambaran adalah tempat untuk merekonstruksi dan menampakkan perbedaan sosial.

Rose (2001) dalam Ida (2011:84) menjelaskan bahwa penulis budaya visual tidak hanya memperhatikan dengan bagaimana gambar itu tampak, tetapi bagaimana gambar-gambar dilihat. Apa yang menjadi penting tentang gambar- gambar tersebut bukan gambar itu sendiri, melainkan bagaimana gambar itu dilihat oleh penonton tertentu yang melihat dengan cara tertentu pula. Penekanan budaya visual adalah keterikatan gambar-gambar visual (*visual images*) dalam budaya yang lebih luas.

Gillian Rose (2001) menjelaskan mengenai Visual Methodologies dalam 3 ranah penelitian yaitu (i) *site of image itself*, (ii) *site of production*, (iii) *site of audiencing*. Ranah pertama, berbicara dari sisi materi visual yang tampak dan merupakan hasil produksi, ranah kedua berbicara proses produksi dibalik materi visual, sedangkan dalam ranah ketiga adalah bagaimana audience memaknai materi visual tersebut. Ketiga ranah kajian tersebut saling berkaitan

dalam memaknai materi visual dan merupakan penelitian besar dalam kajian Visual Methodologi. Ketiga ranah tersebut (Gillian Rose, 2006):

diikat dalam 3 modalitas yaitu teknologi, komposisi dan makna visual.

Secara sederhana tabelnya seperti berikut ini

Modalitas	<i>Site of image itself</i>
Teknologi	Efek visual.
Komposisi	Interpretasi komposisi ruang.
Sosial	Makna social

Penelitian ini mengkhususkan pada *site of image itself* dengan modalitas seperti pada tabel. Dalam penelitian ini, makna visual meminjam pisau analisa dari Theo van Leeuwen untuk bisa memahami dan membedah makna visual dan wacana didalamnya. Theo van Leeuwen memperkenalkan model analisa wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Bagaimana sebuah kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa atau pemaknaannya, sementara kelompok lain yang lebih rendah cenderung terus menerus sebagai obyek pemaknaan dan digambarkan secara buruk, (Eryanto, 2001: hal .171). Kekuasaan bukan hanya beroperasi lewat jalur-jalur formal, hukum dan institusi negara namun juga beroperasi lewat serangkaian

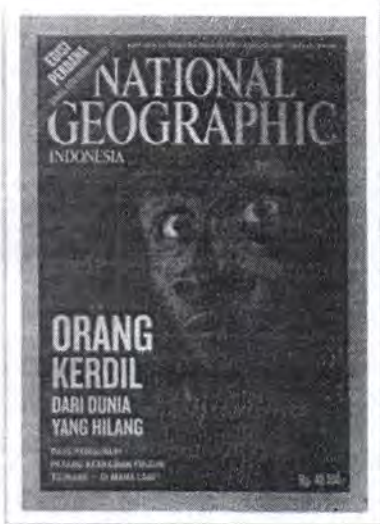
wacana untuk mendefinisikan sesuatu atau suatu kelompok sebagai tidak benar atau buruk. Analisa Leeuwen, secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor aktor (bisa kelompok atau seseorang) ditampilkan dalam pemberitaan. Pusat perhatian Leeuwen ada 2 yaitu *exclusion*, dalam strategi ini dideteksi apakah sebuah kelompok ada yang dikeluarkan dalam pemberitaan, dan strategi yang digunakan apa dalam pengeluaran tersebut. Sedangkan *inclusion*, atau pemasukan, berkaitan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak atau kelompok ditampilkan dalam pemberitaan. Kedua proses tersebut menggunakan apa yang disebut sebagai strategi wacana dengan memakai kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, (Eriyanto, 2001: hal. 172-173).

PEMBAHASAN

• Manusia Indonesia, Orang Kerdil Dari Dunia Yang Hilang?

Edisi perdana, April 2005, menggunakan cover dengan latar belakang gelap dengan gambar orang membelalak dengan *headline* "Orang kerdil Dari dunia Yang Hilang". Berikut temuan data dan pembahasannya:

Foto 3 Cover Edisi Perdana April 2005



Vision

Mata membelalak, hidung lebar, kulit hitam legam. Latar belakang berwarna gelap hitam pekat. Judul *headline* edisi perdana "Orang Kerdil dari Dunia yang Hilang". Wajah 'model' tampil dominan dengan ekstrim *closed up*. Kata "Orang Kerdil" menggunakan ukuran huruf yang lebih besar dan menonjol dibandingkan yang lainnya.

Visuality

Meski tidak disebutkan secara eksplisit mengenai entitas manusia yang yang disebut kerdil, namun dalam artikel dijelaskan lokasi penemuan makhluk tersebut di wilayah Flores, salah satu wilayah pulau di Indonesia. Sehingga kata 'Duma yang Hilang' dalam kalimat diatas merujuk pada Indonesia. Indonesia bahkan disebut sebagai orang kerdil dari dunia yang hilang. Sebagai sajian pembuka dari seluruh rangkaian terbitan NG di Indonesia, maka pengetahuan mengenai ditemukan species manusia baru di Indonesia menjadi awal kisah yang pas untuk memaparkan siapa manusia Indonesia versi NGI, pertanyaan kritisnya akan berawal dari sini yaitu pengetahuan tentang awal mula manusia Indonesia ini ditentukan? Apa arti dari dunia yang hilang? Siapa yang menemukan dan siapa yang ditemukan, dalam relasi apa keduanya dalam teks? Apakah makna terpendam dari kata 'kerdil'? dan pertanyaan kritis lainnya.

Manusia Indonesia sangat kompleks. Hadir pada pertengahan abad ke-20, Indonesia hadir sebagai bangsa dan negara pada gelombang akhir pembentukan bangsa dan negara di dunia. Sebagai Indonesia, manusia yang bernaung dalam bendera bernama Indonesia menyatakan jati dirinya. Persoalannya, jati diri yang seperti apa yang dinyatakan dan bagaimana kemudia media dalam hal ini media transnasional menghadirkan manusia Indonesia sebagai hasil

pembentukan sejarah yang panjang tersebut.

Kompleksitas manusia Indonesia modern (masa kini) mempunyai rangkaian panjang dalam pembentukannya. Sejak mula wilayah Nusantara dihuni spesies manusia, hingga kedatangan manusia dari belahan bumi lainnya dan juga faktor biologis yang mempengaruhi evolusi serta yang paling utama kemampuan adaptasi manusia untuk bertahan dan mengembangkan wilayah yang kelak bernama Indonesia. Membicarakan manusia Indonesia akan dimulai dari dengan asal mula orang Indonesia, keseharian hidup manusia Indonesia dan orang Indonesia pasca masa kolonial.

Setelah migrasi moyang manusia modern dari Afrika menuju wilayah nusantara kemudian berhenti pada titik terjauh Flores, manusia modern ini kemudian menyebar ke berbagai wilayah. Dalam penjelasan Truman Simanjuntak (Kompas, 16 Maret 2014), keanekaragaman fisik dan budaya di Indonesia terbentuk karena banyak faktor. Pertama, faktor lingkungan yang bermacam-macam membuat manusia beradaptasi dan menciptakan budaya-budaya yang khas yang disebut sebagai evolusi lokal. Kedua, keanekaragaman fisik terjadi karena tradisi, kebiasaan dan juga aliran DNA yang bervariasi. Perkawinan berbagai jenis fisik, apalagi berbeda ras, menumbuhkan keanekaragaman. Selanjutnya, masih menurut Truman, interaksi dari dunia luar juga sangat menentukan keanekaragaman. Nusantara begitu luas, bertetangga dengan Australia dan Pasifik. Sebagai contoh Sumatera, lebih mudah mendapatkan pengaruh dari Asia Tenggara daratan. Sedangkan Papua dan Maluku mendapat pengaruh dari timur Pasifik dan Australia. Selain pengaruh dari luar, interaksi di dalam nusantara sendiri juga sangat tinggi. Bahkan, menurut Truman, keanekaragaman manusia dan budaya nusantara bisa dikatakan yang tertinggi di dunia.

Editorial pada edisi perdana menghadirkan wacana terpilih tentang mula manusia Indonesia sebagai awal dari akar sejarah seperti yang dikatakan oleh editor National Geographic Society, Chris Johns, *"Sekarang saya mengajak anda untuk membuka halaman 30 dan menyimak cerita tentang penemuan species manusia di negara anda. Bagi saya, cerita ini adalah awal yang sangat baik untuk edisi perdana National Geographic Indonesia: sebuah cerita tentang awal permulaan"*.

Jika Indonesia sebagai nama adalah sebuah pemberian atau pendefinisian bangsa barat terhadap wilayah kepulauan di timur (jauh) India, kemudian bagaimana dengan manusia Indonesia-nya? Siapakah manusia Indonesia? Siapakah sekumpulan orang yang mendiami sekumpulan pulau di timur jauh India? Siapa yang layak disebut sebagai manusia Indonesia dan siapa yang bukan? Mengapa ada kata yang terlanjur menyebar, mendarah daging pada masyarakat Indonesia modern kini? Dede Oetomo mempertanyakan hal tersebut secara kritis dalam makalahnya di Majalah Prisma, Indonesia itu apakah sebuah wilayah, himpunan manusia atau masyarakat (Prisma, 2009: hal.34). Keindonesiaan secara kritis terus dibicarakan, diperbincangkan dan diwacanakan dari waktu ke waktu, sehingga keindonesiaan bukan sesuatu yang mapan atau stabil. Mengapa begitu, selanjutnya Dede Oetomo (2009) memaparkannya demikian, karena menjadi manusia Indonesia apakah berarti nenek moyangnya lahir dan besar di Indonesia? Ataukah dikarenakan pindah kewarganegaraan menjadi Indonesia ketika harus berpindah ke Indonesia karena alasan pekerjaan atau pernikahan atau alasan pribadi lainnya? Kemudian bagaimana dengan orang Indonesia tadi yang berpindah warga negara lain?

Sedangkan Benedict Anderson (Anderson, 2001: hal.185-186) menyebutkan bahwa orang Indonesia adalah *inlander* dalam Bahasa Belanda atau *indigenes* dalam Bahasa Perancis, atau *native* dalam Bahasa Inggris. Dalam bahasan Anderson, orang-orang yang dirujuk *inlander* pastilah *inferior* (rendah diri, tidak bermartabat, golongan rendah), sebaliknya orang-orang Belanda itu sendiri merujuk dirinya sendiri sebagai superior dan status 'bukan bagian dari' tanah jajahan. Kata *inlander* seolah merujuk pada suatu kelompok masyarakat di sebuah peta.

Padahal di wilayah tersebut ada berbagai macam *native-indigenes-indios*, namun beberapa kelompok orang tersebut mendapat status legal yang lebih tinggi dibandingkan 'pribumi setempat' Anderson (2001, hal. 186). Kelompok lain yang mendapat status yang lebih tinggi adalah 'orang asing dari Timur', utamanya orang-orang Tionghoa, Arab, Jepang, kendati mereka semua tinggal di daerah jajahan, namun mereka mendapatkan status yang lebih tinggi ketimbang pribumi setempat.

Dalam paparan Anderson (2001) dan Oetomo (2009) diatas ada sebuah singgungan yang membuka celah perdebatan mengenai manusia Indonesia. *Inlander* dalam bahasan Anderson seolah merujuk pada siapapun yang ditemui orang-orang Belanda di wilayah yang mereka sebut sebagai tanah jajahan. Sekelompok masyarakat *inlander* tersebut sebenarnya tidak jelas siapa yang dirujuk. Namun, dengan penyebutan *inlander* pada siapapun di sebuah peta tadi-- asalkan bukan orang Belanda-- memberi identitas sebagai *others* pada sekumpulan orang tersebut.

Sejalan dengan pemikiran Anderson (2001) tersebut, Oetomo (2009) mempertanyakannya lebih rinci mengenai siapa manusia Indonesia. Nenek moyang manusia Indonesia yang disebutkan oleh Oetomo (2009) sejalan pemikirannya dengan apa yang disebut Anderson (2001) sebagai

'sekumpulan orang yang berada di wilayah tersebut'. Namun, Oetomo (2009) merincinya dalam berbagai kriteria.

Dede Oetomo menggunakan tiga kasus untuk merefleksikan secara kritis siapa manusia Indonesia yaitu keturunan asing, status penduduk, dan tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Kasus yang pertama adalah label 'keturunan asing'. Penggunaan kata keturunan merujuk kepada siapa saja yang leluhurnya berasal dari negeri lain. Dalam paparan Dede Oetomo (Oetomo, 2009: hal. 35) dikatakan bahwa penggunaan 'keturunan asing' mengandung beberapa masalah terselubung, misalnya soal garis patriarki yang digunakan. Keturunan asing, atau diperpendek menjadi warga keturunan, dalam interaksi social maka merujuk pada label "Tionghoa" atau "China". Sejak awal abad ke-20, identitas orang China atau Tionghoa senantiasa dipermasalahkan, sehingga dalam perjalanan sejarah terjadi fragmentasi dalam golongan itu sendiri yaitu yang berorientasi Belanda/Eropa, berorientasi pada Tiongkok, dan berorientasi pada Indonesia.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari semua penyebutan dan penggolongan tersebut, semacam penyaringan, pengendapan dan pemilahan, *inlander*--dari berbagai kategori seperti orang kulit putih mana pun, orang-orang Belanda sendiri, Tionghoa, Arab, Jepang, maka *native-indigenes* dan indio, semakin spesifik isinya. Dalam paparan Anderson tersebut dikatakan bahwa bagai larva yang telah matang, para *inlander* ini mendadak berubah wujud yang kemudian dinamakan 'orang Indonesia' (Anderson, 2001: 186)

Siapa yang disebut sebagai pribumi oleh Benedict Anderson? Atau siapakah manusia yang ditemui oleh para penjajah Belanda yang kemudian digolongkan secara politik sebagai kelompok pribumi? Maka ketika Benedict Anderson memberikan kelompok-kelompok mengenai berbagai manusia di wilayah Nusantara berdasarkan ras,

pertanyaannya adalah mengapa ada penggolongan tersebut dan bagaimana digolongkan?

Jika Anderson dan Oetomo menyelidik manusia Indonesia secara politis, bagaimana dalam tataran biologis? Penelusuran kebelakang mengenai manusia modern yang ada di wilayah kepulauan (yang kelak bernama Indonesia) ini sampailah pada bagaimana dan siapa yang disebut pribumi ini sehingga kajian mengenai ras tidak sekedar mengenai differensiasi biologis namun juga konstruksi sosial mengenai kriteria pembeda tersebut. Dalam berbagai penelitian mengenai sejarah perkembangan manusia secara genetik. Moyang manusia modern adalah hasil dari perjalanan mengembara, kemudian beradaptasi dengan lingkungan dan kebutuhan, kemudian menetap dan bergerak lagi ke wilayah lain terjadi proses adaptasi dan asimilasi begitu seterusnya hingga manusia modern yang sekarang ini ada.

Kisah pengembaraan moyang manusia modern diawali dari Afrika hingga ke wilayah yang kini disebut sebagai Flores bagian dari wilayah politik Indonesia modern, sebelum kemudian kisah pengembaraan tersebut berlanjut ke wilayah lain. Dalam konsep kisah pengembaraan manusia di dunia tersebut, apakah benar manusia Indonesia berasal dari Flores (dikisahkan di edisi perdana NGI) sehingga dalam konsepsi itu apakah berarti manusia Indonesia adalah tunggal? Apakah dengan melihat sekeliling lingkungan sosial yang kemudian memberikan pemahaman sederhana bahwa kini, dari segi ras, Indonesia terdiri dari berbagai macam ras. Kemudian siapakah manusia Indonesia? Apakah yang lahir setelah 1945? Karena sejak 1945 Indonesia baru berdiri, apakah manusia Indonesia tersebut merupakan nenek moyang manusia Indonesia modern masa kini yang diterima *taken for granted* sebagai nenek moyang manusia

Indonesia.

Menurut artikel ini, dari segi ras manusia Indonesia dapat ditelusuri mulai dari penampilannya pada edisi perdana tahun 1995 kemudian edisi berikutnya yang menggambarkan dari sisi perjalanan genetika manusia yang disebut-sebut sebagai perjalanan tahap akhir dari kisah pengembaraan manusia. Manusia Indonesia muncul sebagai covermajalah edisi perdana dan melalui penampilan foto pada artikel "Orang Kerdil Dari Dunia Yang Hilang". Melalui strategi abstraksi pada kelompok wacana objectifikasi-abstraksi yaitu strategi wacana yang memberikan informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk yang kongkret (objectifikasi) ataukah ditampilkan secara abstraksi (Eriyanto, 2001: hal.181).

Penelitian ini tidak melaporkan mengenai asal muasal mengenai keberagaman ras di dunia dan bagaimana ras tertentu mencapai wilayah kepulauan 'Indonesia' Namun dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana 'barat' yang diwakili oleh National Geographic Indonesia menampilkan siapa manusia Indonesia dari segi ras dan relasinya dengan ras lain di dunia.

Penampilan perdana mengenai manusia Indonesia ini memberi sudut pandang yang sempit dan menempatkan manusia Indonesia dalam posisi kerdil. Kerdil secara harafiah berarti berukuran mini dan tidak seperti ukuran normal pada umumnya, dalam konteks manusia berarti bertubuh pendek dan tersebut merupakan indikasi dari kekurangan gizi akibat kemiskinan.

Meskipun tidak jelas atau abstrak mengenai sebutan orang kerdil, namun pemilihan topik utama memberi sudut pandang mengenai muasal manusia Indonesia. Sebagai wacana terpilih, artikel dan foto mengenai

temuan di Liang Bua ini menawarkan konsepsi manusia Indoensia secara genetic berasal dari mana. Artikel ini tidak menjelaskan mengenai kelanjutan dari manusia Flores apakah kemudian menjadi moyang manusia Indonesia modern. Sedangkan pada Rubrik "Dari Editor" menggunakan teknik objectivasi pada kelompok objectivasi-abstraksi, Chris Johns wakil dari National Geographic Society menuturkan demikian:

*"Sekarang saya mengajak anda untuk membuka **halaman 30** dan menyimak cerita tentang penemuan species manusia **di negara anda**. Bagi saya, cerita ini adalah awal yang sangat baik untuk edisi perdana National Geographic Indonesia: **sebuah cerita tentang awal permulaan**". (NGI Juli 2007: hal. 29).*

Rubrik "Dari Editor" atau catatan editorial merupakan rubrik yang disediakan bagi editor di balik setiap penerbitan. Rubrik ini dibuat khusus untuk memberikan semacam pandangan, pengantar, atau wacana mengenai edisi yang diterbitkan kali itu. Oleh karena itu, tulisan Chris Johns di bagian tersebut memberikan sebuah cara pandang dan wacana terpilih mengenai edisi tersebut. Terutama penyebutan pada halaman 30 yang merujuk pada artikel "Makhluk Kerdil Dari Dunia Yang Hilang". Penunjukan halaman 30, mengacu pada artikel "Mereka yang Terlewatkan Waktu". Judul ini begitu provokatif, tidak saja memberikan panduan wacana dalam membaca artikel ini namun memberikan pemikiran mengenai sekelompok manusia yang terlewatkan dari sejarah. 'Waktu' mengacu pada sejarah, suatu masa. Sebenarnya artikel tersebut berbicara mengenai penemuan di Flores yang baru ditemukan pada awal 1950 dan terus digali hingga sekarang.

Sama halnya dengan keberadaan Indonesia dan manusia Indonesia yang dianggap bangsa barat sebagai sesuatu yang menyenangkan untuk terus diketahui, seolah kompleksitas manusia Indonesia tak henti untuk menjadi objek perhatian bagi barat. Manusia Indonesia, adalah sekelompok orang yang terlewatkan waktu bagi bangsa barat. Kehadirannya sebagai sebuah entitas politik dan kemudian menjadikan manusia yang berada di wilayah tersebut bagian dari entitas politik baru tersebut, membuat bangsa barat terus tumbuh keingintahuannya. Rasa ingin tahu tersebut mengerucut dalam sebuah penentuan pengetahuan bagi masyarakat Indonesia kini. Masyarakat Indonesia disajikan pengetahuan yang diproduksi oleh bangsa barat.

Pemusatan wacana juga terjadi pada kalimat "*Bagi saya, cerita ini adalah awal yang sangat baik untuk edisi perdana National Geographic Indonesia: Sebuah cerita tentang awalpermulaan*". Pada kalimat tersebut jelas bagaimana, editor memilahkan pengetahuan dan sekaligus wacana mengenai keberadaan manusia Indonesia. Alih-alih sebuah cerita, kalimat tersebut mengandung sebuah wacana terpilih, pengetahuan terpilih, dan sudut pandang terpilih dari sekian banyak kisah tentang keberadaan manusia Indonesia.

Dalam berbagai rujukan, seperti SKH Kompas 16 Maret 2014 pada rubrik "Persona" mengangkat sosok bernama Truman Simanjuntak, seorang Profesor Riset di Pusat Arkeologi Nasional, menjelaskan mengenai gelombang migrasi manusia purba yang mulai keluar dari Afrika menuju Eropa, Asia dan persebarannya sampailah di wilayah nusantara.

Maka di titik awal manusia purba modern yang pernah singgah, editor majalah ini memberikan artikel terpilih dan sekaligus sebagai sebuah awal untuk memaparkan manusia Indonesia kini. Edisi perdanamengangkat kisah orang kerdil, makhluk kecil, yang menjadi nenek moyang

manusia, terdampar hingga ke Flores. Dikatakan bahwa, penemuan species makhluk yang diduga merupakan nenek moyang manusia ini menggemparkan dunia ilmu pengetahuan karena berada di Flores di sebuah negeri bernama Indonesia.

Berada di Flores di bagian wilayah Indonesia, namun siapa yang menyadari dan menemukan jejak bersejarah tersebut? Mampukah orang Indonesia menemukan dan menginterpretasi mengenai jejak sejarah tersebut? Rupanya tidak. Manusia Indonesia tetap merupakan sebuah obyek bagi barat. Manusia Indonesia itu ditemukan dan yang menemukan adalah bangsa barat. Strategi nominasi-kategorisasi digunakan untuk menunjukkan siapa pelaku dalam kalimat berikut ini. Menggunakan strategi nominasi pada kelompok nominasi-kategorisasi adalah pemberitaan mengenai seseorang atau kelompok atau mengenai suatu permasalahan seringkali apakah pelakunya ditampilkan apa adanya (nominasi) atau disebutkan kategori dari aktor sosial tersebut (kategorisasi).

Nominasi: "...jadi kami telah menemukan species baru..." (NGI, April 2005: hal. 34)

Atau pada kalimat:
secara kebetulan kami menemukan...

Nominasi: dunia yang hilang, yaitu orang kerdil yang bertahan hidup pada jaman prasejarah..." (NGI, April 2005: hal. 34)

Selain sebagai bentuk strategi nominasi dan kategorisasi, kedua kalimat diatas termasuk dalam strategi wacana diferensiasi-indiferensiasi, merupakan strategi wacana bagaimana suatu kelompok atau wacana lain yang dipandang lebih dominan atau lebih bagus (Eriyanto, 2001: hal. 179). Kelompok yang mendominasi adalah tim peneliti dari

Universitas New England, Australia, yang diidentifikasi melalui 'kami'. Sedangkan yang dimarginalisasi atau yang ditemukan atau yang menjadi obyek adalah orang kerdil yang disebut sebagai species baru.

Disebut sebagai makhluk kecil dengan tengkorak yang lebih kecil dari tengkorak manusia modern, semula disangka tengkorak bayi, namun penyelidikan lebih lanjut menyatakan bahwa tengkorak makhluk kecil tersebut disebut sebagai nenek moyang manusia. Disebut sebagai temuan dari dunia yang hilang karena usianya beratus-ratus lebih tua dari dari moyang manusia. Ditemukan daerah Liang Bua, Flores, temuan tengkorak dan kerangka 'manusia' kerdil ini menarik perhatian peneliti dari penjuru dunia.

Headline "Orang Kerdil Dari Dunia Yang Hilang" memberikan wacana terpilih mengenai Indonesia dari segi asal muasal ras. Melalui judul artikel tersebut, para pembaca digiring mengenai wacana tentang Indonesia. Adalah sebuah wilayah yang hilang, misterius, kerdil dan ditemukan oleh bangsa barat. Sekali lagi yang menjadi pahlawan adalah bangsa barat, meskipun dalam artikel tersebut ada beberapa orang Indonesia (modern) yang terlibat dalam konservasi dan penelitian, namun peran mereka minor dibandingkan tim peneliti dari Universitas New England Australia.

- Gotong Royong dan Keseharian Hidup Manusia Indonesia

"...Di kepulauan kami, kami hidup berdasarkan asas gotong-royong--kerjasama, saling menolong...", pernyataan Soekarno kepada Cindy Adams (Adams, 2014: hal. 30) Pernyataan singkat tersebut memberi gambaran bagaimana masyarakat Indonesia hidup gotong royong, saling membantu satu sama lain. Berikut temuan dan analisa data:

Foto 4. Gotong Royong di Tengah Bencana



Desi Fernanda, Jakarta
Desi, penggemar fotografi
kerap mengabadikan aksi
manusia di jalan-jalan k
"Anak-anak dalam foto
hadir di depan mobil sa
sedang berhenti karena
merah menyala di kawa
Tanah Abeng," jelasnya.

Oki Cahyo N. Ponorogo
Foto kiri tentang upaya
bangkit setelah bencana
tanah longsor di Ponorogo
"Sebelum menekan tom
kamera, saya menunggu
berembus dan mengiba
bendera ke arah kanan,"
Oki dalam teks pengant

4 NATIONAL GEOGRAPHIC • MEI 2010

Keterangan Foto: Upaya Bangkit setelah bencana tanah longsor di Ponorogo. "Sebelum menekan tombol rana kamera, saya menunggu angin berembus dan mengibaskan bendera ke arah kanan." Jelas Oki dalam teks pengantar. NGI, Mei 2010

Vision

Tampak masyarakat saling membantu untuk membenahi rumah yang roboh. Di bagian depan tampak berkibar Bendera Merah Putih.

Visuality

Pernyataan Soekarno kepada Cindy Adams (2014: hal. 30), memberikan gambaran yang jelas mengenai semangat gotong royong. Gotong royong sudah mengakar di bumi Indonesia. Konsep bekerja seperti istilah sekarang adalah Pembantu Rumah Tangga (PRT) atau Asisten Rumah Tangga (ART) pada rumah tangga tidak dikenal dalam konsep yang dinyatakan oleh Soekarno, dikatakan bahwa membayar upah bagi pekerjaan rumah tangga pada awalnya tidak dikenal dalam konsep di lingkungan Indonesia. Bahkan Soekarno (Adams, 2014: hal. 30) mengatakan, "...Bilang saja ada pekerjaan berat yang harus diselesaikan setiap orang turut membantu. Kau akan mendirikan rumah? Baik akan kubawakan batu tembok, kawanku akan membawa semen. Kami berdua akan membantumu membangun rumah itu. Itulah gotong royong. Setiap orang ikut ambil bagian. Ada tamu datang mendadak di rumahmu? Baik, jangan khawatir. Aku diam-diam akan mengirimkan kue ke rumahmu lewat pintu belakang. Atau beras. Atau nasi goreng. Itulah gotong royong. Saling membantu..."

Dalam foto 6, masyarakat terlihat gotong royong untuk membenahi rumah yang porak poranda akibat badai hujan. Sementara dalam judul keterangan foto menggunakan teknik abstraksi pada rumpun objectivasi-abstraksi, abstraksi tidak memberikan keterangan yang konkret, berikut ini datanya:

Upaya Bangkit. Setelah bencana tanah longsor di Ponorogo. "Sebelum menekan tombol rana kamera, saya menunggu angin berembus dan mengibaskan bendera ke arah kanan." Jelas Oki dalam teks pengantar. (NGI, Mei 2010, hal: 24).

Keterangan foto tidak memberikan

informasi detail mengenai aktifitas dalam foto.

Namun dengan pemilihan judul keterangan foto: "Upaya Bangkit" yang merujuk pada bangunan yang porak poranda dan bendera yang berkibar di bagian depan untuk memperlihatkan bahwa Indonesia bukan bangsa yang terpuruk dalam situasi bencana atau bahkan perpecahan. Para tetangga, bahu membahu untuk membantu tetangganya yang dilanda musibah. Itulah upaya bangkit sebagai bentuk solidaritas sosial di kalangan masyarakat. Solidaritas sosial yang datang bukan karena keterpaksaan namun secara alami telah mengakar pada masyarakat Nusantara. Indonesia sebagai bangsa yang budaya kolektifnya tinggi, sangat kentara pada gambar 6. Tetangga berduyun-duyun datang saling membantu untuk memperbaiki rumah. Apakah para tetangga itu tidak mempunyai aktifitas pribadi? Tentu saja mereka mempunyai aktifitas pribadi, namun kebutuhan untuk saling membantu menjadi lebih utama. Dalam berbagai kesempatan, tidak saja pada saat memperbaiki rumah yang terkena bencana, pelaksanaan hajat perkawinan adalah salah satu contoh bagaimana kolektifitas sosial terbangun dalam acara pesta. Pelaksanaan upacara kematian juga memberi contoh bagaimana kolektivitas tersebut terbangun dengan kesadaran individu.

Dalam kajian Stella Ting Toomey pada bukunya *Communicating Accros Cultures* (1999: hal. 66) mengenai *individualism-collectivisme*, disebut-sebut sebagai dimensi yang membentuk budaya nasional dan menjadi pembeda satu bangsa dengan bangsa lainnya. Kajian mengenai *individualism* dan *collectivisme* dapat menjelaskan mengenai perbedaan dan persamaan mendasar antar kelompok budaya.

Individualisme, mengacu pada konsep yang luas yang menekankan pentingnya identitas individual melampaui identitas kelompok, hak individu lebih besar dari hak kelompok, kebutuhan individu lebih besar

daripada kebutuhan kelompok. Sedangkan *collectivisme* mengacu pada penekanan akan pentingnya identitas 'we' atau kelompok atas "I" atau individu, kelompok lebih penting daripada individu, berorientasi pada kebutuhan kelompok daripada individu. *Collectivisme* menawarkan relasi yang saling ketergantungan, harmony kelompok, dan kekompakan semangat dalam kelompok, (Toomey, 1999: hal. 67).

Kajian Toomey (1999: hal. 67) berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hofstede pada tahun 1991, Hofstede meneliti lebih dari 50 negara dan 3 wilayah dengan konsep kunci adalah kesejahteraan nasional, pertumbuhan populasi, akar sejarah yang melandasi mengapa sebuah masyarakat hidupnya kolektivisme atau individualisme. Hasil penelitian dari Hofstede adalah: kelompok negara yang individualis lebih menekankan pada "I", tujuan individu, penekanan pada hubungan antar individu, pengelolaan individual. Negara-negara dalam kelompok *individual cultures* adalah Amerika Serikat, Australia, United Kingdom, Canada, Belanda, New Zealand, Swedia, Perancis dan Jerman. Sedangkan, *individualistic* sebaliknya, lebih menekankan pada identitas kelompok, tujuan kelompok, menekankan ingroup, dan pengelolaan kelompok. Negara-negara dalam kelompok *individualistic cultures* adalah Guatemala, Ecuador, Panama, Indonesia, Pakistan, Taiwan/China, Jepang, dan negara-negara di bagian barat dan timur Afrika. Yang menarik dari penelitian Hofstede tersebut, Indonesia termasuk negara yang disebutkan dalam kelompok *collective cultures*.

Gotong-royong merupakan bentuk solidaritas sosial dalam rangka kemaslahatan dan kebahagiaan hidup bangsa secara keseluruhan (Latif, 2012: hal 383). Gotong-royong menjadi bagian tak terpisahkan dari memahami Indonesia melalui kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya, Soekarna menjelaskan bahwa gotong royong adalah

pembantingan-tulang bersama, pemerasan-keringat bersama, perjuangan bantu-binantu bersama, amal semua buat kepentingan kebahagiaan bersama, (Latif, 2012: hal 372). Bahkan dalam satu era kepemimpinan di Indonesia pada masa Megawati sebagai Presiden RI ke-4, kabinet bentukannya disebut sebagai kabinet Gotong Royong yang berlaku dari 2001-2004.

Tradisi kolektivisme merupakan bagian penting dalam memahami Pancasila sebagai dasar negara. Menurut Latif (2012: hal. 387), berdasarkan pemikiran Tan Malaka paham kedaulatan rakyat sudah tumbuh lama di bumi nusantara. Sedangkan menurut Mohammad Hatta (Latif, 2012: hal. 387), demokrasi asli Nusantara itu dapat terus bertahan di bawah feodalisme karena, di banyak tempat di Nusantara, tanah sebagai faktor produksi terpenting bukanlah kepunyaan raja, melainkan dimiliki bersama oleh rakyat. Dari penjabaran kedua tokoh tersebut bagaimana kolektivisme adalah bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Soekarno dalam pidatonya pada 1 Juni 1945, seperti yang dikutip oleh Yudi Latif (2012: 371-372), menyebutkan secara gamblang mengenai gotong royong. Disebut demikian, "Indonesia yang tulen, yaitu perkataan gotong-royong. Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah Negara gotong-royong".

Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa Negara persatuan Indonesia dalah ekspresi dan semangat kegotongroyongan, harus mampu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia. Usaha mewujudkan negara persatuan itu dapat diperkuat dengan budaya gotong royong dalam kehidupan masyarakat sipil dan politik dengan terus mengembangkan pendidikan kewargaan dan multikulturalisme yang dapat membangun rasa keadilan dan kebersamaan, dengan dilandasi prinsip-prinsip kehidupan publik yang partisipatif dan non-diskriminatif, (Latif, 2012: hal. 372).

Gotong royong, merupakan konsep

yang hidup dan berakar pada masyarakat sejak jaman Nusantara hingga Indonesia kini. Bahkan gotong-royong menjadi bagian dari politik pemerintahan dengan menyebutkan secara eksplisit bahwa Indonesia adalah negara gotong-royong seperti yang digagas oleh Soekarno pada paragraph diatas. Gotong-royong bahkan menjadi nama kabinet pada era Presiden Megawati, putri Soekarno.

Otherness yang digagas para pemikir poskolonial dalam melihat gotong royong terlihat bagaimana individualism yang menjadi gaya hidup masyarakat Barat bertolak belakang dengan *collectivisme* yang diusung oleh Timur dalam hal ini Indonesia. Perilaku saling bahu membahu pada sebagian besar masyarakat di Indonesia menarik perhatian Barat dalam hal ini NGI. Gotong-royong bisa jadi tidak pernah di temui di Barat. Meskipun tidak semua aktifitas masyarakat Indonesia dilaksanakan secara gotong-royong, namun gotong royong adalah suatu konsep yang melekat dengan Indonesia.

KESIMPULAN

Menelusuri jejak manusia Indonesia sebagai hasil dari politik kolonial memberi ruang untuk memahami hakekat manusia Indonesia modern kini. Dimana kekinian tersebut dihadirkan oleh berbagai produk media dan tak terkecuali media transnasional. Dalam konteks itulah penting untuk mengenal bagaimana Indonesia dari dua sisi yaitu dari sisi keindonesia sebagai pembentuk utama bangsa 'baru' di percaturan politik Internasional dan sebaliknya bagaimana imajinasi kolektif yang kemudian menyatukan bangsa 'baru' ini di mata internasional.

Indonesia, lahir dari proses panjang hingga mengerucut pada kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap-sikap politik pada awal abad 20 memberikan lecutan semangat akan kesadaran tersebut. Terutama kehadiran kolonialisme Eropa, khususnya yang banyak berpengaruh adalah Belanda,

memberikan corak dalam menghadirkan Indonesia dalam rentang perjalannya sebagai sebuah bangsa dan negara melalui National Geographic Indonesia.

Wilayah Timur sejatinya sejak semula bagi bangsa Barat adalah imajinasi yang tak berkesudahan. Timur seolah merujuk pada batas geografis yang imajiner. Artinya, sebenarnya tak pernah ada wilayah dan bangsa dalam kelompok Timur. Barat memberi nama terhadap Timur. Mengenai Barat dan Timur sendiri sedari awalnya tidak jelas mengapa disebut Barat dan Timur, namun yang menjadi tolak pemikiran adalah Timur yang diciptakan melalui imajinasi Barat akan wilayah dan sekumpulan manusia di tempat tersebut.

Sebutan Indonesia sebagai negara dunia ke-3 seolah-olah tidak akan pernah usai sampai kapanpun. Pengelompokan negara (dan bangsa) berdasarkan tingkat ekonomi dan sejarah pembentukannya menempatkan Indonesia dalam kelompok terakhir atau gelombang ke-3 dalam bahasan Benedict Anderson. Sekligus pengelompokan ini tidak sekedar pengelompokan sejajar-horizontal namun pengelompokan berurut dimana ke-3 adalah rangkaian terakhir dari 1 dan 2. Sebutan sebagai negara dunia ke-3 secara langsung memarginalkan Indonesia dalam kancah dunia Internasional dan sekaligus menyulitkan ketika kemudian representasi mengenai Indonesia di media transnasional yang diusung oleh Barat.

Sebagai negara bekas jajahan, Indonesia modern tidak lepas dari pengaruh era kolonialisme. Situasi tersebut disebut-sebut sebagai penolakan terhadap dominasi barat terhadap timur seperti yang muncul dalam kajian postkolonial terutama kajian negara bekas jajahan. Dominasi kultural oleh negara-negara yang pernah singgah dan pada akhirnya memberi pengaruh cultural yang kuat terhadap Indonesia modern. Mencoba untuk menolak alih-alih menghadirkan alternative pemaknaan baru terhadap issue nasionalisme, hasil penelitian ini kembali menghadirkan

nasionalisme Indonesia sebagai sebuah *cita-cita* masih jauh atau dalam pepatah "*jauh panggang dari api*".

Indonesia sebagai sebuah *cita-cita* belumlah usai. Indonesia tidak bisa menghindari dari keberagaman karena pada hakekatnya Indonesia adalah bentuk dari keanekaragaman. Unsur pembentuk manusia Indonesia yang kompleks adalah sebuah kekayaan sementara bagi bangsa lain adalah sebuah keindahan yang patut dinikmati. Eksotika keragaman inilah yang mengundang berbagai bangsa untuk hadir, singgah dan meninggalkan jejak yang kemudian menambah keanekaragaman tersebut.

Indonesia sebagai negara dan bangsa yang hadir diantara bangsa lain di dunia tidak bisa melepaskan dirinya dari keterikatan dengan bangsa penjajah. Poskolonialitas Indonesia sangat kuat dalam karya jurnalistik yang dihadirkan oleh NGI. meskipun jarak telah terantang lebih dari 1 generasi dan generasi yang sekarang ini ada katakanlah tinggal segelintir yang mengalami masa penjajahan, namun romantisme masa penjajahan langgeng dari generasi ke generasi melalui karya foto jurnalistik.

Inilah Indonesia yang dibanggakan oleh insannya dan apa yang diresahkan oleh Soekarno. Indonesia yang sedang berjuang mencari jati dirinya dalam arus globalisasi. Karakter yang terus digali, dicari dan ditampilkan untuk diperbincangkan dari waktu ke waktu oleh insan yang berlindung dan mengaku seorang Indonesia. Bahwa potret keindonesiaan tidak lepas dari bayang-bayang kolonialisme baik praktek colonial secara fisik maupun budaya yang diantarai oleh media transnasional, NGI.

Dalam bahasa Anderson dikatakan bahwa tatkala kapitalisme makin lama makin kencang mentransformasi cara-cara komunikasi ragawi maupun intelek, kaum terpelajar ini menemukan cara-cara untuk melangkahi cetak-mencetak dalam usaha mereka mempropagandakan komunitas terbayang,

bukan sekedar kepada khalayak yang buta aksara, melainkan juga pada khalayak dalam bahasa- bahasa yang berbeda-beda. (Anderson, 2008: hal. 213). Dalam konteks inilah NGI sebagai bagian dari ribuan media yang ada di Indonesia menjadi agen dalam membangun kesadaran akan keindonesiaan.

Sedangkan imajinasi kolektif tentang keindonesian masih tidak lepas dari apa yang diimajinasikan Barat terhadap wilayah kepulauan bekas jajahan Belanda yang bertransformasi menjadi Indonesia. Terutama imajinasi kolektif itu berpusat pada sosok Soekarno sebagai simbol nasionalisme Indonesia yang tak lekang dari jaman. Presiden adalah bentuk representasi dari sebuah negara dan bangsa. Melalui sosok Soekarno, satu-satunya presiden Indonesia yang ditampilkan di NGI, Indonesia berbicara kepada rakyatnya dan dunia. Selain itu, imajinasi yang tersirat adalah, Indonesia, seperti mula nama tersebut disematkan untuk mendefinisikan wilayah dan penduduk bekas jajahan Belanda di timur Hindia, belumlah bergeser menjadi sosok negara dan bangsa yang mampu mendefinisikan dirinya. Bayang-bayang masa lalu, meski getir, menjadi bagian dari romantisme masa kini. Dari situlah, universalitas dan modernitas Barat terhadap Timur yang menjadi tujuan kajian postcolonial terlihat dalam sosok keindonesiaan yang dibangun oleh NGI.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Cindy. 2014. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*. Yayasan Bung Karno. Jakarta.
- Anderson, Benedict. 2006. *Imagined Communities 'Reflections on the Origin and Spread of Nationalism'*. Verso.
- 2012. *Imagined Communities, Komunitas-komunitas Terbayang*. Insist.
- Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Brown, Colin. 2003. *A Short History of Indonesia*. Allen and Unwin. Australia.
- Eriyanto.2001. *Analisa Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS
- Hall, Stuart. Du Gay, Paul. 2003. *Questions of Identities*. Sage. Singapore.
- 2002. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publication in Association with Open University. UK
- Howells, Richard. 2004. *Visual Culture*. Polity Press. UK
- Ida, Rachmah. 2011. *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*. Airlangga University Press.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Latif, Yudi. 2012. *Negara Paripurna (Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila)*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Rose, Gillian. 2001. *Visual Methodologies*. Sage Pub. US
- Ting-Toomey, Stella. 1999. *Communicating Across Culture*. The Guilford Press. New York
- Journal:**
- Anderson, Benedict R. O'G. 1999. *Indonesia Nasionalisme Today And In The Future*. Journal Indonesia Cornel University Southeast Asia Program. Volume 67.
- Oetomo, Dede. *Refleksi Kritis Manusia Indonesia*. Majalah Prisma. Volume 28 LP3ES. 2009